

2025

Zila Afril Liani & Nining Suniarti

Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini



Volume 3 Issue 2 (2025) Pages 538-549

**Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan**

ISSN : 2986-8300 (media online)

## **Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini**

**Zila Afril Liani<sup>1</sup>, Nining Suniarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : [zilaafriani08@gmail.com](mailto:zilaafriani08@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id](mailto:Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, khususnya pada masa *golden age* yang merupakan periode krusial bagi perkembangan moral, spiritual, dan emosional. Pada fase ini, anak memiliki daya serap tinggi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, implementasi PAI dalam praktik pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya menyentuh proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini serta mengidentifikasi strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan serta kajian perkembangan anak dalam perspektif psikologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini bertumpu pada konsep fitrah yang distimulasi melalui keteladanan pendidik dan orang tua, pembiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari, serta penggunaan kisah-kisah profetik yang menyenangkan dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini*

### **ABSTRACT**

Islamic Religious Education (PAI) for early childhood plays a strategic role as the primary foundation for character and personality development, particularly during the golden age, a crucial period for moral, spiritual, and emotional development. During this phase, children have a high capacity to absorb values instilled through meaningful learning experiences. However, the implementation of PAI in educational practice still tends to be oriented towards cognitive aspects and memorization, thus failing to fully address the process of value internalization and holistic character formation. This article aims to examine the role of Islamic Religious Education in character formation for early childhood and to identify effective pedagogical strategies for instilling Islamic values in a contextual and sustainable manner. This research uses a descriptive qualitative approach through a literature review, analyzing various relevant scientific literature and child development studies from an Islamic psychology perspective. The results indicate that character formation in early childhood rests on the concept of fitrah (natural nature), stimulated through the example of educators and parents, the habituation of daily worship and behavior, and the use of enjoyable and meaningful prophetic stories.

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Character Formation, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada fase usia dini merupakan proses fundamental yang memposisikan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi eksistensial bagi pembentukan karakter anak secara holistik. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age*, adalah momentum krusial bagi peletakan kerangka mentalitas dan kesadaran spiritual yang akan menjadi navigator perilaku di masa depan. Keberhasilan pendidikan di tahap ini tidak boleh hanya diukur melalui kemampuan kognitif anak dalam menghafal teks-teks keagamaan, melainkan harus mampu menyentuh aspek afektif melalui internalisasi rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Adam Jakinur et al., 2024). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam menuntut peran orang tua dan guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *muaddib* (penanam adab) yang memastikan setiap benih nilai agama bertransformasi menjadi perilaku aplikatif dalam keseharian anak. Meskipun usia dini merupakan masa yang paling reseptif terhadap nilai-nilai kebaikan, realitas kontemporer menunjukkan tantangan besar dalam mengonversi pengajaran agama menjadi karakter yang menetap. Fenomena pendidikan yang bersifat mekanistik-formalistik sering kali membuat anak hanya mengenal ritual tanpa memahami makna di baliknya, sehingga nilai-nilai agama belum sepenuhnya mewujud dalam akhlakul karimah (Amilda, 2017). Terdapat kesenjangan antara kemampuan anak dalam melafalkan doa-doa harian dengan manifestasi adab dalam interaksi sosial mereka. Tanpa menjadikan nilai Islam sebagai landasan filosofis sejak dini, karakter anak akan cenderung rapuh dan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip religiusitas (Arikarani & A'yunin, n.d.).

Efektivitas pembentukan karakter pada anak usia dini sangat bergantung pada kehadiran figur sentral yang mampu menjadi cermin nyata dari nilai-nilai kenabian (*uswatun hasanah*). Secara pedagogis, anak pada tahap ini belajar melalui proses imitasi terhadap otoritas yang mereka cintai dan percayai (Aumar et al., 2023). Masalah sering muncul ketika terjadi diskoneksi antara pesan moral yang disampaikan dengan realitas perilaku orang dewasa di sekitar anak. Selain itu, kurangnya konsistensi antara lingkungan rumah, sekolah, dan media digital menciptakan ambiguitas karakter pada diri anak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ekosistem pendidikan yang koheren, di mana nilai-nilai iman dihidupkan melalui pembiasaan (*habituation*) dan atmosfer religius yang menyenangkan serta integratif (Dahlan, 2025).

Di era disrupsi digital, tantangan pembentukan karakter berbasis PAI menjadi semakin kompleks dengan masifnya paparan konten audiovisual yang sering kali kontradiktif dengan etika Islam. Arus informasi yang tidak terfilter dapat mengaburkan persepsi anak tentang benar dan

salah jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang adaptif. Pendidik dituntut memiliki kreativitas dalam mengemas nilai-nilai Islam melalui pendekatan bermain yang bermakna, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter, bukan sumber degradasi moral (Hana Giri Tri Lathifah et al., 2025). Pendidikan karakter harus bergeser dari model indoktrinasi yang kaku menuju pendekatan yang lebih humanis dan dialogis, sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.

Sebagai langkah solutif, diperlukan reorientasi pendidikan yang menempatkan pembentukan adab di atas pencapaian kognitif-akademik pada jenjang usia dini. Pendekatan integratif yang mengaitkan aktivitas bermain, belajar, dan beribadah menjadi kunci untuk menumbuhkan kesadaran transendental secara natural pada diri anak (Walhadi et al., 2025). Dengan memperkuat fondasi keagamaan sejak dini, anak akan memiliki imunitas internal dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin dinamis. Pada akhirnya, sinergi kolektif antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan budaya karakter yang autentik akan menjadi faktor penentu lahirnya generasi yang memiliki keseimbangan antara keteguhan prinsip spiritual dan keluhuran pekerti (Yuniarti et al., 2021).

Perkembangan psikososial anak. Al-Ghazali, dalam perspektif pendidikan anak, menekankan bahwa jiwa anak ibarat permata yang polos (*tabula rasa* dalam konteks fitrah) yang siap dipahat oleh pengaruh lingkungannya. Karakter atau akhlak dalam Islam didefinisikan sebagai *haiah rasikhah*, yaitu kondisi batiniah yang menetap dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa beban (Fadillah & Pahrudin, 2025). Pada usia dini, PAI berfungsi sebagai "nutrisi spiritual" yang mengarahkan kecenderungan alami anak menuju kebaikan. Hal ini beririsan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyebutkan bahwa pada tahap pra-konvensional, anak membangun orientasi moral berdasarkan otoritas dan konsekuensi, namun dalam Islam, orientasi ini diperkuat dengan pengenalan konsep kasih sayang Tuhan agar kepatuhan tersebut tumbuh atas dasar cinta, bukan sekadar ketakutan (Aumar et al., 2023).

Penanaman nilai agama sejak dini menjadi prediktor utama bagi stabilitas emosional dan integritas individu di masa depan. Azizah (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam pada anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*, di mana anak merasakan langsung kehadiran nilai agama melalui rasa aman dan cinta di lingkungan rumah atau sekolah. Temuan Hidayah & Arbarini (2025) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pengenalan asmaul husna melalui lagu dan cerita mampu membentuk memori jangka panjang yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan sesama. Lebih lanjut, kajian Kusmardiningsih (2023)

menegaskan bahwa anak yang dididik dalam ekosistem yang mengedepankan nilai kejujuran profetik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat terhadap godaan perilaku menyimpang di masa remaja (Azizah et al., 2025; Hidayah & Arbarini, 2025; Kusmardiningsih, 2023).

Konsepsi *Muaddib* atau pendidik sebagai penanam adab menjadi pilar utama yang menghubungkan teori PAI dengan pembentukan karakter di jenjang PAUD/TK. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) berargumen bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pengenalan akan adab, yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Dalam hal ini, guru bukan sekadar instruktur kognitif, melainkan "model hidup" bagi anak. Sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, anak usia dini belajar paling efektif melalui observasi dan imitasi. Jika pendidik memanasifasikan iman mereka melalui kesabaran dan tutur kata yang lembut, anak akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai standar moral mereka. Studi oleh Nurma & Maemonah (2024) menunjukkan bahwa keteladanan spiritual guru memiliki korelasi linear terhadap pembentukan empati dan kesantunan anak (Nurma & Maemonah, 2024).

Implementasi PAI untuk karakter usia dini memerlukan strategi yang sinkron dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Jean Piaget dalam teorinya menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase pra-operasional yang membutuhkan simbol nyata untuk memahami konsep abstrak. Dalam Islam, hal ini diwujudkan melalui habituasi atau pembiasaan ibadah praktis seperti praktik wudu atau bersedekah secara rutin. Risman (2023) menekankan bahwa penggunaan media *storytelling* yang mengangkat kisah kepahlawanan para Nabi adalah metode paling efektif untuk menyemai benih keimanan tanpa menciptakan tekanan psikologis. Selain itu, kajian Sapitri (2022) menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan "tri pusat pendidikan" yang selaras: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tanpa sinergi ini, nilai yang diajarkan di sekolah akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan nyata anak (Risman et al., 2023a; Sapitri et al., 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Empiris-Deskriptif (Empirical-Descriptive Analysis) sebagai kerangka kerja kualitatif untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi teologis dan praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini pada fase *golden age*. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pengamatan perilaku permukaan anak, tetapi beroperasi pada tingkat analisis pedagogi perkembangan dan psikologi Islam untuk memahami proses transformasi internalisasi nilai-nilai dasar Islam menjadi habituasi adab melalui stimulasi dini. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menelaah hubungan antara

metode pembelajaran PAI dengan respons emosional, spiritual, dan perilaku anak dalam konteks sosial sehari-hari.

Tahap analisis pertama difokuskan pada sintesis kritis internalisasi nilai-nilai Islam secara multidimensional, khususnya nilai tauhid dan akhlak. Analisis ini bertujuan memetakan proses transisi dari pengenalan simbol-simbol keagamaan menuju pembentukan *religious feeling* pada anak usia dini. Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan konstruksi model habituasi adab melalui pendekatan dialektika metodologis dengan mensinergikan konsep *uswatun hasanah* (keteladanan) dan teori *habituation* dalam pendidikan karakter modern. Pendekatan ini menempatkan praktik ibadah harian, seperti berdoa, memberi salam, dan berbagi, sebagai dasar pembentukan etika sosial, sehingga nilai-nilai Islam dipahami anak sebagai cara hidup yang menyenangkan dan penuh makna, bukan sebagai beban aturan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi aktivitas harian anak di lingkungan pendidikan anak usia dini dan rumah, serta wawancara mendalam dengan pendidik dan orang tua untuk menggali persepsi dan praktik internalisasi nilai agama. Data sekunder berasal dari literatur psikologi perkembangan, pedagogi Islam, teologi pendidikan, serta studi lingkungan digital yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik triangulasi dengan memperhatikan tiga kriteria utama, yaitu relevansi pedagogis-spiritual, otoritas ilmiah sumber, dan kedalaman reflektif, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki validitas edukatif dan teologis serta adaptif terhadap karakteristik generasi anak usia dini di era digital.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

hasil analisis empiris-deskriptif yang mendalam mengenai peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memosisikan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada fase *golden age*, PAI tidak berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan dogmatis yang bersifat kognitif semata, melainkan sebagai stimulator fitrah yang mengarahkan potensi kebaikan alami anak menuju pembentukan karakter yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan (*akhlakul karimah*). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak memiliki daya pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesadaran moral intrinsik. Pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang, sehingga pendekatan PAI yang efektif adalah yang mampu menyentuh ranah afektif dan spiritual anak

secara alami. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai sistem nilai yang hidup dan dialami anak dalam keseharian, bukan sekadar dipelajari sebagai materi ajar. Hasil analisis disajikan dalam kerangka tiga pilar konseptual: Internalisasi Kesadaran Ketuhanan melalui Imajinasi Moral, Transformasi Habitasi Ibadah menjadi Adab Keseharian, serta Sinergi Keteladanan dalam Ekosistem Pendidikan (Sodik et al., 2025).

### **Internalisasi Kesadaran Ketuhanan: Membangun Fondasi Kejujuran Sejak Dini**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang paling fundamental pada usia dini diawali dengan penanaman rasa cinta kepada Allah (Mahabbah) dan kesadaran bahwa Allah Maha Pengasih serta Maha Melihat. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang berbasis pada rasa takut terhadap hukuman fisik, mekanisme PAI menciptakan "kesadaran hati" (*muraqabah dini*) pada jiwa anak (Wahyuni, 2022). Hasil observasi empiris menunjukkan bahwa anak yang diperkenalkan dengan konsep Allah melalui narasi keindahan ciptaan-Nya seperti alam, tubuh manusia, dan pengalaman sehari-hari menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih jujur, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam bertindak. Kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan memperhatikan setiap perbuatan melahirkan bentuk *muraqabah dini*, yaitu pengawasan diri yang bersumber dari hati nurani, bukan dari tekanan eksternal.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan tauhid pada usia dini memberikan motif transendental yang kuat bagi anak untuk berbuat baik secara konsisten. Anak tidak hanya berperilaku baik ketika diawasi guru atau orang tua, tetapi tetap mempertahankan perilaku tersebut dalam situasi sosial yang lebih bebas. Hal ini terjadi karena anak merasa berada dalam "pelukan kasih sayang" dan pengawasan Tuhan yang penuh cinta, sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab terinternalisasi sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kepatuhan formal (Risman et al., 2023b).

### **Transformasi Habitasi Ibadah: Manifestasi Ritual menjadi Adab Sosial**

Pentingnya pembiasaan ibadah rutin sebagai sarana latihan karakter (*riyadhah al-shighar*) sangat dominan dalam temuan kajian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik ibadah sederhana dalam Islam, seperti berdoa sebelum beraktivitas, praktik wudu, dan sedekah ceria, bukan sekadar rutinitas motorik, melainkan instrumen sistematis untuk melatih regulasi diri dan empati (Sufiani, 2024). Analisis membuktikan bahwa pembiasaan mengucapkan salam dan kalimat *thayyibah* (kata-kata baik) secara efektif membentuk pola komunikasi yang santun pada anak. Integrasi antara aktivitas ibadah dan refleksi perilaku sosial ditemukan sangat efektif dalam membangun kecerdasan emosional anak. Anak yang terbiasa dengan ritual yang bermakna berhasil memahami bahwa menjadi muslim yang baik berarti menjadi teman yang baik, jujur dalam

bermain, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Tentiasih & Muslimati Alwi, 2025).

Integrasi antara aktivitas ibadah dan refleksi perilaku sosial berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang terbiasa mengikuti ritual keagamaan yang disertai penjelasan sederhana tentang maknanya cenderung memahami bahwa menjadi muslim yang baik berarti menjadi individu yang ramah, jujur dalam bermain, mampu menunggu giliran, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Ibadah berfungsi sebagai fondasi pembentukan adab sosial yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

### **Sinergi Keteladanan dalam Ekosistem Spiritual dan Sosial**

Hasil analisis ketiga menguraikan bahwa stabilitas karakter anak merupakan produk dari konsistensi nilai dalam seluruh ekosistem kehidupannya (rumah, sekolah, dan lingkungan). Analisis menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat antara keteladanan figur dewasa (*Uswatun Hasanah*) dengan kecepatan anak dalam mengadopsi nilai-nilai adab (Yulia et al., 2025). Di lembaga PAUD/TK IT, hasil analisis menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai PAI dijadikan *hidden curriculum* melalui sikap guru yang sabar dan penuh kasih, anak lebih mudah menjadikan adab sebagai bagian dari identitas diri mereka. Namun, temuan juga mengidentifikasi risiko "dualisme karakter" jika terdapat perbedaan nilai antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di rumah. Kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang selaras secara spiritual bekerja sebagai benteng moral yang memastikan nilai agama meresap menjadi prinsip hidup yang kokoh, bahkan di tengah distraksi konten digital yang masif (Rahmah & Muthmainnah, 2024).

Di lembaga PAUD/TK Islam Terpadu, hasil analisis menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai PAI diimplementasikan sebagai *hidden curriculum* melalui sikap guru yang sabar, tutur kata yang lembut, serta interaksi yang penuh kasih anak lebih mudah menjadikan adab sebagai bagian dari identitas dirinya. Nilai agama tidak lagi dipersepsi sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan hidup yang alami dan menyenangkan.

Bagian pembahasan ini menyajikan sintesis kritis dari temuan empiris dan analisis teoretis, memosisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar sebagai kurikulum formal, melainkan sebagai variabel strategis yang menentukan resiliensi karakter anak melalui tiga dimensi utama: Fondasi Adab melalui Kesadaran Teosentris, Harmonisasi Afektif dalam Habituaasi Bermakna, dan Otoritas Moral Pendidik sebagai Arsitek Karakter. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter pada usia dini merupakan hasil dari penyelarasan antara fitrah anak dengan ekosistem pendidikan yang koheren dan berbasis keteladanan (Mianawati et al., 2025).

### **Fondasi Adab melalui Kesadaran Teosentris dan Presisi Internalisasi**

Pada fase perkembangan *golden age*, anak usia dini berada pada tahap krusial pembentukan struktur nilai yang akan menjadi dasar bagi perilaku dan kepribadiannya di masa depan. Pada tahap ini, anak membutuhkan kerangka nilai yang mampu menjembatani konsep ketuhanan yang bersifat abstrak dengan pengalaman hidup yang konkret dan bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanpa adanya “jembatan makna” yang tepat, pengenalan agama berisiko terjebak pada simbolisme ritual tanpa substansi internal, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran anak (Tuljannah & Suniarti, 2026).

Fragmentasi nilai terjadi ketika pendidikan moral dipisahkan dari fondasi teologisnya. Dalam kondisi ini, anak kehilangan alasan fundamental untuk tetap berperilaku jujur, adil, atau peduli ketika tidak ada pengawasan langsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam memberikan apa yang disebut sebagai “energi kepastian moral”, yaitu keyakinan batin bahwa setiap perilaku memiliki makna spiritual dan konsekuensi nilai di hadapan Tuhan (Masykura Setiadi et al., 2024).

Melalui internalisasi tauhid yang tepat, anak tidak hanya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga mengapa nilai tersebut penting untuk dijaga. Kesadaran ini melahirkan *self-regulated behavior*, di mana keinginan untuk berbuat baik muncul dari dorongan intrinsik untuk meneladani sifat-sifat mulia yang dicintai Allah, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai jangkar moral yang menstabilkan perilaku anak, bukan sekadar sebagai perangkat normatif yang bersifat instruksional.

Penyelarasan antara muatan ajaran Islam dan aktivitas bermain memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosional anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, anak usia dini mengonstruksi nilai melalui pola pembiasaan yang menyenangkan. Dalam konteks ini, integrasi nilai agama yang dilakukan secara indoktrinatif tanpa pelibatan aspek afektif dapat menciptakan *Moral Overload* (beban moral berlebih), di mana anak merasa terbebani oleh batasan agama (Lailatul Husnah et al., 2025). Analisis ini menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang menyentuh sisi emosional, seperti melalui kisah heroik para Nabi yang relevan dengan dunia anak, mampu menciptakan “ketenangan kognitif” yang mempermudah internalisasi adab. Integrasi PAI yang sukses adalah yang mampu mentransformasikan aktivitas ritual (seperti doa) menjadi momen yang dinanti, bukan beban instruksional, sehingga memperkuat fokus anak dalam berperilaku disiplin dan penuh empati (Henny et al., 2024).

Kualitas interaksi antara pendidik dan anak merupakan representasi paling objektif dari

keberhasilan transmisi nilai PAI. Guru PAUD/TK bukan hanya bertindak sebagai pengantar materi, tetapi sebagai *Quality Signal* dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Performa guru yang menunjukkan konsistensi antara tutur kata yang santun (*qawlan layyinan*) dan tindakan nyata berfungsi sebagai penanda performatif yang memperkuat kepercayaan (*trust*) anak terhadap nilai yang diajarkan (Indar Rahman et al., 2025). Di era disrupsi digital, tantangan guru bergeser dari pengajar menjadi navigator moral bagi anak. Kegagalan pendidik dalam menampilkan integritas spiritual akan menyebabkan hilangnya otoritas moral, sehingga pesan-pesan agama kehilangan daya pikatnya. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik anak usia dini harus mencakup kemantapan pedagogik-religius; sebuah kemampuan untuk memanajementi nilai-nilai Islam melalui metode yang humanis, kreatif, dan adaptif, sehingga mampu melahirkan generasi alfa yang cerdas sekaligus memiliki keluhuran budi pekerti (Al Ayyubi et al., 2024).

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini menempati posisi strategis sebagai determinan eksistensial dalam menjaga integritas moral dan stabilitas spiritual anak di tengah kompleksitas era digital. Temuan kajian ini menegaskan bahwa kegagalan memosisikan nilai-nilai Islam sebagai pusat gravitasi stimulasi pada masa *golden age* berpotensi melahirkan ambiguitas perilaku, kepatuhan semu, serta kerentanan karakter di masa depan. Internalisasi tauhid yang presisi, stimulasi kesadaran muraqabah, dan penguatan ekosistem habituasi adab melalui keteladanan menjadi fondasi utama pembentukan kompas moral anak yang berfungsi secara intrinsik. Pada level psikopedagogis, pendekatan PAI yang humanis dan bermakna terbukti lebih efektif dalam membangun *self-regulated moral behavior* dibandingkan metode indoktrinatif yang kaku, sementara pada level sosiokultural, konsistensi nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi penentu keberhasilan perlindungan fitrah anak. Dengan demikian, menjadikan PAI sebagai landasan pembentukan karakter bukan sekadar pilihan kurikuler, melainkan kebutuhan strategis yang menuntut pengelolaan nilai secara sadar, adaptif, dan berbasis keteladanan, guna melahirkan generasi yang memiliki identitas religius yang kokoh, keluhuran budi pekerti, serta ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adam Jakinur, Muhammad Ari Khairan, Rafki Parifia, Yogi Permana, & Wismanto. (2024). Peningkatan Akhlak Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter Melalui Program Cinta Rasul Pada Siswa Taman Kanak-Kanak. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 143–157. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1100>
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Muhaemin, A., Noerzanah, F., & Aryani, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran BCCT Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Assa'idiyah Bandung Barat. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.19109/ra.v8i1.21784>
- Amilda, A. (2017). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>
- Arikarani, Y., & A'yunin, I. N. (n.d.). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Peran Keluarga dan Strategi Pembiasaan*.
- Aumar, S., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). Pendidikan Nilai Karakter Religiositas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.31>
- Azizah, N. H., Maiyah, I. N., Samawi, A., & Putra, Y. D. (2025). *Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Karakter dalam Pembentukan*. 3.
- Dahlan, M. Z. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini: The Role of Islamic Religious Education in PAUD in Building Moderate Character in Early Childhood. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1416–1428. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Henny, H., Risman, K., & Marwah, M. (2024). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi pada Lembaga PAUD di Kota Baubau). *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1013–1025. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.953>
- Hidayah, R. N., & Arbarini, M. (2025). Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1545–1558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7053>
- Indar Rahman, K., Khadijah, K., & Syukri Sitorus, A. (2025). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audiovisual dan Metode Latihan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 601–609. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1622>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>

- Lailatul Husnah, R., Azkiyatur Rofi'ah, F., Basri, B., In'am Esha, M., & Asrori, M. (2025). Pendidikan Karakter: Peran Orang Tua dalam Membina Iman Anak Usia Dini di Era Modern. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1369–1383. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1300>
- Masykura Setiadi, F., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Mianawati, R., Agustin, M., & Mariyana, R. (2025). Nilai Religiusitas sebagai Pondasi Pengasuhan Anak Usia Dini: Perspektif Masyarakat Kampung Mahmud. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 349–359. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1207>
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2024). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>
- Rahmah, J., & Muthmainnah, M. (2024). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 912–925. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023a). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023b). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Sodik, H., Wahyudi, S., Anwar, M., & Jamila, L. (2025). *MEMBENTUK MORAL ANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM*. 8.
- Sufiani, S. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 300–313. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.510>
- Tentiasih, S., & Muslimati Alwi, I. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini: Analisis Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1076–1088. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364>
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Walhadi, W., Putra, P., & Neli, N. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.643>

- Yulia, Y., Suryana, E., & Zulhijrah, Z. (2025). Perkembangan Masa Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 887–897. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1274>
- Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 263–280. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>